

EMPAT SEGEL DHARMA *(THE FOUR SEALS)*

oleh

Yang Suci Dalai Lama

Empat Segel Dharma:

- (1) Semua yang terbentuk/tergabung adalah *anitya*
- (2) Semua Dharma/fenomena bersifat *shunya*
- (3) Semua fenomena yang terkontaminasi (*sasrava*) adalah *duhkha*, dan
- (4) Nirvana adalah kedamaian sejati

EMPAT SEGEL DHARMA

Empat Segel (*the Four Seals*) yang disebutkan di atas mempunyai implikasi yang mendalam bagi seorang praktisi Buddhis. Segel yang pertama menyatakan bahwa semua fenomena yang terbentuk/tergabung adalah *anitya*. Pertanyaan mengenai *anitya* telah diuraikan secara terperinci (dan menyeluruh) oleh (para) Pengikut Sutra (Sautrantika), yang menjelaskan bahwa semua fenomena yang terbentuk (tergabung) bersifat *anitya*, dalam arti bahwa karena dihasilkan dari suatu sebab, sebuah fenomena bersifat *anitya* atau (menuju) kehancuran. Jika sesuatu dihasilkan dari suatu sebab, maka tidak diperlukan sebab lainnya untuk hancur. Saat di mana sesuatu dihasilkan dari suatu sebab, proses kehancurannya telah dimulai. Oleh karena itu, kehancurannya tidak membutuhkan sebab lain. Ini adalah makna mendalam (lebih sukar dipahami) dari *anitya*, bahwa sesuatu yang dihasilkan dari sebab-sebab adalah “dikendalikan oleh yang lain (*other-powered*)” dalam arti bahwa terkait pada sebab-sebab dan kondisi-kondisi, dan oleh karena itu, berubah-ubah dan (menuju) kehancuran.

Ini sangat mendekati penjelasan para ahli fisika mengenai sifat keberadaan, “fenomena sesaat.”

Segel yang kedua menyatakan bahwa semua fenomena yang terkontaminasi bersifat *duhkha*.¹ Di sini, fenomena yang terkontaminasi mengacu pada jenis fenomena yang dihasilkan dari karma-karma negatif (*sasravakarma*) dan *klesha*. Seperti yang dijelaskan di atas, sesuatu yang dihasilkan adalah “dikendalikan oleh yang lain (*other-powered*)” dalam arti tergantung pada sebab-sebab. Dalam kasus ini, sebab-sebab mengacu pada *avidya*² dan *klesha*³ kita. Karma-karma negatif (*sasravakarma*) dan *avidya* membentuk fenomena negatif, kesalahpengertian mengenai realitas, dan selama sesuatu di bawah pengaruh negatif demikian, akan mempunyai sifat *duhkha*. Di sini, *duhkha* tidak hanya berarti penderitaan fisik, tetapi (sesuatu) yang bersifat tidak memuaskan.

Dengan berkontemplasi pada kedua segel mengenai *anitya* dan sifat *duhkha* dari fenomena terkontaminasi, kita dapat mengembangkan sikap yang tulus mengenai pengentasan diri,⁴ determinasi untuk terbebas dari *duhkha*. Timbul pertanyaan kemudian, apakah mungkin bagi kita untuk mencapai keadaan terbebas seperti itu? Di sinilah masuk Segel Ketiga, bahwa semua fenomena adalah *shunya* dan *anatmata*.⁵

Pengalaman kita tentang *duhkha* muncul karena sebab-sebab dan kondisi-kondisi, yang merupakan karma-karma negatif dan disebabkan oleh *avidya*. *Avidya* ini adalah kesalahpengertian. *Avidya* tidak memiliki basis yang sah dan karena *avidya* mengaprehensi fenomena dalam cara yang bertentangan dengan yang sesungguhnya, maka terdistorsi, keliru dan bertentangan dengan kenyataan. Sekarang, jika kita dapat menghilangkan kesalah-pengertian ini, maka berakhirnya *duhkha* (*nirodha*)⁶ menjadi mungkin. Jika kita menembus sifat dari realitas, itu juga memungkinkan untuk menghentikan *duhkha* dalam *citta* kita dan seperti yang dinyatakan Segel Keempat, berakhirnya *duhkha* atau kebebasan seperti ini merupakan kedamaian yang sesungguhnya.

Ketika kita memperhatikan penjelasan-penjelasan yang berbeda dari berbagai tradisi (cara pikir) filosofis Buddhis,⁷ termasuk tradisi-tradisi (cara pikir) Mahayana, adalah perlu untuk membedakan sutra-sutra yang definitif dan sutra-sutra yang membutuhkan interpretasi lebih lanjut. Seandainya kita membedakan ini hanya berdasarkan kitab ajaran (teks) saja, maka kita harus melakukan verifikasi atas kitab ajaran (teks) yang kita

gunakan untuk menentukan apakah itu “interpretatif”⁸ atau “definitif” dengan sutra yang lain. Dan karena verifikasi seperti ini perlu dilakukan terus-menerus terhadap sutra-sutra sebelumnya yang kita gunakan, maka itu bukanlah metode yang dapat diandalkan. Oleh karena itu, kita harus menentukan apakah sebuah sutra itu definitif atau interpretatif berdasarkan logika (penalaran). Jadi, ketika kita membicarakan tentang tradisi (cara pikir) filosofis Mahayana, logika (penalaran) lebih penting daripada kitab ajaran (teks).

Bagaimana kita menentukan apakah sesuatu itu “interpretatif”? Ada jenis-jenis kitab ajaran yang berbeda yang termasuk dalam kategori “interpretatif,” sebagai contoh, sutra-sutra tertentu menyebutkan seorang harus membunuh orang tuanya. Sekarang, karena sutra-sutra ini tidak dapat diartikan secara harafiah, diperlukan interpretasi lebih lanjut untuk mengerti nilai yang terkandung dalam sutra-sutra ini. “Orang tua’ yang dirujuk di sini adalah karma-karma negatif dan keterikatan yang menyebabkan kelahiran kembali di masa mendatang.

Sama halnya, dalam ajaran-ajaran Tantra seperti Guhyasamaja, Buddha mengatakan bahwa Tathagata atau Buddha harus dibunuh dan jika Anda membunuh Buddha, Anda akan mencapai *Anuttara Samyaksambodhi* (penggugahan yang lengkap dan sempurna).

Jelas bahwa sutra-sutra ini membutuhkan interpretasi lebih lanjut. Tetapi ada juga sutra-sutra lain yang kurang dapat diinterpretasikan. Sutra yang menjelaskan tentang *Duabelas Mata Rantai Pratityasamutpada*,¹⁰ menyatakan bahwa karena sebab ini, maka hasilnya/akibatnya begini. Sebagai contoh, karena ada *avidya*, maka muncul karma-karma negatif. Walaupun isi dari sutra jenis ini adalah benar dalam satu tahap, ini dikategorikan sebagai “interpretatif,” karena ketika *avidya* dikatakan menyebabkan karma-karma negatif, ini tidak mengacu pada pandangan yang paling mendalam (*ultimate*). Hanya dalam tahap konvensional bahwa sesuatu dapat menyebabkan sesuatu yang lain. Dari sudut cara pandang yang paling mendalam (*ultimate*), sifatnya adalah *shunyata*.¹¹ Jadi, karena ada tahap lebih lanjut, lebih mendalam, yang tidak dirujuk dalam sutra-sutra ini, maka dikatakan “interpretatif.”

Sutra-sutra yang definitif adalah sutra-sutra seperti *Prajnaparamita*, di mana Buddha membicarakan sifat terdalam dari fenomena, bahwa *rupa* adalah *shunyata* dan *shunyata* adalah *rupa*; di luar dari *rupa*, tidak ada *shunyata*. Karena sutra-sutra seperti ini membicarakan tentang sifat terdalam dari fenomena, keberadaan mereka yang paling mendalam, *shunyata*, maka dikatakan definitif. Tetapi, kita juga harus memperhatikan bahwa di antara tradisi-tradisi (cara pikir) filosofis Buddhis, terdapat cara-cara yang berbeda untuk membedakan sutra-sutra yang definitif dan interpretatif.

Secara singkat, teks-teks dari tradisi (cara pikir) Madhyamaka Prasangika,¹² secara khusus teks-teks yang ditulis oleh Arya Nagarjuna dan muridnya Arya Chandrakirti adalah definitif, dan menjelaskan secara rinci dan menyeluruh mengenai pandangan *shunyata* yang diajarkan Buddha. Pandangan mengenai *shunyata* yang dijelaskan dalam teks-teks ini tidak bertentangan dengan logika (penalaran), malah saling mendukung.

Termasuk sutra-sutra definitif di antaranya adalah sutra-sutra yang termasuk dalam Dharmacakra (Pemutaran Roda Dharma) yang Ketiga, secara khusus *Sutra Intisari Tathagata* (*Tathagata Essence Sutra*), yang sebenarnya merupakan sumber-sumber pokok dari risalat-risalat¹³ Madhyamaka seperti *Sublime Continuum* (*Ratnagotravibhagamahayanottara-tantra-sastra*) dan *Kumpulan Puji-pujian* (*Collection of Praises*) yang ditulis oleh Arya Nagarjuna. Juga termasuk dalam Dharmacakra (Pemutaran Roda

Dharma) yang Ketiga adalah sutra-sutra seperti *Samdhinirmochana Sutra*, yang menurut beberapa Guru Tibet dikategorikan sebagai definitif.

Para terpelajar (seperti para Jonangpa) mempunyai pandangan unik mengenai *shunyata*, yang secara teknis disebut “*shunyata dari yang lain (emptiness of other)*,” dan mereka membicarakan jenis-jenis *shunyata* yang berbeda yang menggambarkan fenomena yang berbeda. Mereka berpendapat bahwa fenomena konvensional adalah *shunya* dari sisinya sendiri dan fenomena yang paling mendalam (*ultimate*) adalah *shunya* dari fenomena konvensional.

Anda dapat menginterpretasikan penjelasan ini mengenai *shunyata*, bahwa fenomena konvensional adalah *shunya* dari sisinya sendiri, untuk mengatakan bahwa karena fenomena konvensional bukan merupakan sifat keberadaan yang paling mendalam (*their own ultimate nature*), maka mereka *shunya* dari sisinya sendiri. Tetapi para terpelajar Tibet ini tidak menginterpretasikannya dengan cara demikian, mereka berpendapat karena fenomena *shunya* dari sisinya sendiri, maka mereka tidak eksis.

Seperti yang kita ketahui dari sejarah, banyak Guru dalam kelompok para terpelajar ini sebenarnya mencapai realisasi-realisis tinggi dari tahap membangkitkan (*utpattikrama*) dan tahap menyempurnakan (*sampannakrama/utpannakrama*) dari Tantra, mereka pasti mempunyai pengertian mendalam mengenai interpretasi khusus tentang *shunyata*. Tetapi seandainya kita menginterpretasikan *shunyata* sebagai sesuatu yang *shunya* dari sisinya sendiri dengan cara seperti ini, bahwa mereka tidak eksis sama sekali, maka itu seperti mengatakan bahwa tidak ada yang eksis sama sekali.

Karena mereka berpendapat bahwa fenomena konvensional tidak ada, *shunya* dari sisinya sendiri, mereka berpendapat bahwa sifat keberadaan yang paling mendalam (*ultimate nature*) merupakan fenomena yang eksis secara benar-benar (*satyasat; truly existent*) yang *exists in its own right (svalakshanasiddhi)*, mempunyai sifat hakiki dari sisinya sendiri (*svabhavasiddhi; inherent existent*). Dan ketika mereka membicarakan ketidak-hakikian dari kenyataan yang paling mendalam (*Sanskerta: paramarthasatya, Inggris: ultimate truth*), mereka mengacu pada ketidak-hakikiannya sebagai fenomena-fenomena konvensional.

Dharmashri, putra dari Yumo Mingur Dorje, salah satu penganut pandangan ini, menyatakan dalam suatu teks yang pernah saya baca bahwa pandangan Arya Nagarjuna mengenai *shunyata* adalah pandangan nihilistik.

Jadi, tradisi-tradisi (cara pikir) filosofis ini berpendapat bahwa, karena fenomena konvensional adalah *shunya* dari sisinya sendiri, yang ada hanya kenyataan yang paling mendalam (*paramarthasatya; ultimate truth*), dan bahwa kenyataan paling mendalam (*Sanskerta: paramarthasatya, Inggris: ultimate truth*), eksis secara benar-benar (*exists truly*) dan bersifat hakiki (*inherently*).

Jelas bahwa menganut pandangan filosofis seperti ini secara langsung bertentangan dengan pandangan mengenai *shunyata* yang dijelaskan dalam sutra-sutra *Prajnaparamita*, di mana Buddha telah menyatakan secara tegas dan jelas bahwa sepanjang menyangkut ketidak-hakikian (*empty nature*), tidak ada perbedaan antara fenomena konvensional dan fenomena yang paling mendalam. Beliau telah menjelaskan ketidak-hakikian dari fenomena yang paling mendalam dengan menggunakan banyak sinonim yang berbeda-beda mengenai kenyataan yang paling mendalam (*Sanskerta:*

paramarthasatya, Inggris: *ultimate truth*), menunjukkan bahwa dari *rupa* sampai pengetahuan sempurna (*sarvakarajana*), semua fenomena adalah sama-sama *shunya*.

Walaupun para penganut Madhyamaka Prasangika - tradisi (cara pikir) filosofis Buddhis tertinggi, membicarakan tentang ketidak-hakikian dari fenomena dan bersifat *shunya*, ini tidak berarti fenomena tidak eksis sama sekali. Tetapi, fenomena tidak eksis dari sisinya sendiri, *in their own right* (*svalakshanasiddhi*), atau bersifat hakiki. Kenyataannya adalah fenomena mempunyai karakteristik keberadaan, seperti muncul karena terkait pada faktor-faktor lain atau kondisi-kondisi penyebab. Oleh karena itu, tidak berdiri sendiri, (tetapi) terkait (pada sebab-sebab dan kondisi-kondisi). Kenyataannya adalah fenomena mempunyai sifat keterkaitan. Kenyataan bahwa fenomena terkait pada faktor-faktor lain merupakan indikasi bahwa mereka tidak berdiri sendiri. Jadi, ketika para (penganut) Madhyamaka Prasangika berbicara mengenai *shunyata*, mereka membicarakan sifat keterkaitan fenomena dalam pengertian *Pratityasamutpada*. Oleh karena itu, pengertian mengenai *shunyata* tidak bertentangan dengan kenyataan konvensional (*samvrtisatya*) dari fenomena.

Karena kemunculan fenomena terkait dengan faktor-faktor lain, kondisi-kondisi penyebab dan sebagainya, para penganut Madhyamaka Prasangika menggunakan sifat keterkaitan sebagai landasan akhir untuk menegaskan sifat ketidak-hakikiannya. Tidak berdiri sendiri, fenomena-fenomena tidak memiliki sifat hakiki (*inherent existence*). Logika mengenai *Pratityasamutpada* sangat berdaya kuat, bukan hanya karena menghilangkan kesalah-pengertian bahwa sesuatu eksis secara hakiki, tetapi karena pada saat yang sama juga melindungi seseorang terjatuh pada pandangan ekstrim nihilistik.

Dalam tulisan Arya Nagarjuna sendiri, kita menemukan bahwa *shunyata* harus dipahami dalam konteks *Pratityasamutpada*. Dalam *Mulamadhyamakakarika* (*Teks Pokok Mengenai Prajna*), Arya Nagarjuna mengatakan, "Karena tidak ada fenomena yang muncul tanpa terkait dengan yang lain (*Pratityasamutpada*), maka tidak ada fenomena yang tidak *shunya*."

Jelas bahwa pandangan Arya Nagarjuna mengenai *shunyata* harus dipahami dalam konteks *Pratityasamutpada*, tidak hanya dari tulisan beliau sendiri, tetapi juga dari para komentator yang muncul belakangan seperti Buddhapalita (yang sangat tepat dan jelas), dan ulasan-ulasan Arya Chandrakirti dalam *Ulasan Mengenai Risalat Madhyamaka* (*Mulamadhyamakavrtti*), *Prasanna-pada*, karya dan ulasan beliau dalam *Pelengkap Tentang Madhyamaka* (*Madhyamakavatara*), dan juga ulasan beliau dalam *Ulasan Mengenai Empat Ratus Syair Aryadeva*.⁴ Jika Anda membandingkan semua teks ini, akan menjadi sangat jelas bahwa pandangan mengenai *shunyata* yang dijelaskan secara rinci oleh Arya Nagarjuna harus dipahami dalam konteks *Pratityasamutpada*. Dan jika Anda membaca ulasan-ulasan ini, Anda akan mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap Arya Nagarjuna.

Catatan kaki:

¹*Duhkha* (Sanskerta; Tibet: *sdug bsngal*). Sesuatu yang tidak memuaskan. Keberadaan dalam samsara ditandai dengan sifat *duhkha* – tidak mungkin selalu memuaskan.

²*Avidya* (Sanskerta; Tibet: *ma rig pa*, Inggris: *ignorance/misknowledge*; Indonesia: kesalahpengertian).

Salah mengerti mengenai keberadaan, bahwa segala sesuatu mempunyai sifat hakiki dan bersifat independen. Kesalahpengertian inilah yang mendasari semua penderitaan, semua *klesha* dan karma. *Avidya* beserta *dvesha* dan *raga/lobha* disebut *tri-visa* (tiga racun).

³*Klesha* (Sanskerta; Tibet: *nyon mongs*, Inggris: *mental affliction/disturbing emotion*).

Pikiran dan emosi yang timbul dari dalam dan mengaduk kedamaian pikiran. Adanya *klesha* menyebabkan kemarahan, ketakutan, kesombongan, keserakahan, dan sebagainya, yang pada dasarnya mengganggu ketenangan dan kebahagiaan pikiran. Untuk menghilangkan gangguan ketenangan ini, biasanya disertai tindakan negatif tanpa memikirkan makhluk lain, yang justru menyebabkan penderitaan di masa yang akan datang.

⁴Pengentasan diri (Sanskerta: *nirvana/nihsarana*; Inggris: *renunciation*). Mengetahui bahwa keberadaan samsara bersifat tidak memuaskan, secara pasti seseorang bertekad mengentaskan diri untuk keluar dari kondisi ini dan mencapai kebebasan. Dalam menjalankan kehidupan ini, ia mengerti bahwa kebahagiaan yang ingin dicapai tidak lagi hanya tergantung pada faktor-faktor eksternal, namun bagaimana mengubah cara pandang dan cara hidup.

⁵*Anamata* atau *nairatmya* (Inggris: *selflessness*). Tidak adanya diri yang tidak berubah-ubah, tidak mempunyai bagian dan berdiri sendiri.

⁶Empat Kenyataan para Arya (Sanskerta: *catuharyasathani*, Tibet: *phags pa'i bden pa bzhi*, Inggris: *four noble truths*) merupakan ajaran dari Buddha mengenai: (1) Kenyataan Tentang Duhkha, (2) Kenyataan Sumber Duhkha, (3) Kenyataan Berakhirnya Duhkha, dan (4) Kenyataan Jalan untuk Mengakhiri Duhkha. Empat Kenyataan Arya dibagi dua kelompok menurut sebab dan akibat. Kelompok yang pertama berhubungan dengan samsara yaitu Kenyataan Sumber Duhkha (sebab) dan Kenyataan Tentang Duhkha (akibat). Kelompok yang kedua berhubungan dengan pembebasan dari samsara yaitu Kenyataan Jalan untuk Mengakhiri Duhkha (sebab) dan Kenyataan Berakhirnya Duhkha (akibat, yaitu kebebasan). Secara singkat, ajaran Kenyataan Arya merupakan ringkasan pengertian Buddhis mengenai sifat dasar samsara dan Nirvana.

⁷Tradisi-tradisi (cara pikir) filosofis Buddhis secara umum dibagi empat yaitu: (1) Vaibhasika, (2) Sautrantika, 3) Yogachara/Cittamatra, dan (4) Madhyamaka. Vaibhasika dan Sautrantika adalah bagian dari tradisi (cara pikir) Hinayana, sementara Yogachara dan Madhyamaka adalah bagian dari tradisi (cara pikir) Mahayana. Madhyamaka terdiri dari dua, yaitu: (a) Madhyamaka Svatantrika, dan (b) Madhyamaka Prasangka.

⁸Makna interpretatif (Sanskerta: *neyartha*, Tibet: *drang don*) adalah makna yang membutuhkan interpretasi lebih lanjut, atau dapat diinterpretasikan.

⁹Makna definitif (Sanskerta: *nitārtha*, Tibet: *nges don*) adalah makna yang secara langsung merujuk pada pandangan yang paling mendalam mengenai realitas dan tidak perlu "ditafsirkan" untuk mendapatkan pengertian yang tepat.

¹⁰*Pratityasamutpada* (Sanskerta; Inggris: *dependent origination/dependent arising*). Segala sesuatu tidak eksis secara independen atau berdiri sendiri, namun terkait pada sebab-sebab dan kondisi-kondisi serta pada *citta* yang melabelnya. Pengertian *pratityasamutpada* yang paling mendalam adalah bahwa keberadaan segala sesuatu saling terkait. Ke-12 Mata Rantai *Pratityasamutpada* adalah: (1) *avidya*, (2) *samskara*, (3) kesadaran, (4) *nama* dan *rupa*, (5) basis atau enam sumber, (6) kontak, (7) perasaan, (8) keterikatan, (9) cengkeraman, (10) keberadaan, (11) lahir, (12) usia tua dan kematian.

¹¹*Shunya; shunyata* (Sanskerta; Tibet: *stong pa nyid*, Inggris: *emptiness/voidness*). Cara keberadaan segala sesuatu yang sesungguhnya, yaitu tidak mempunyai sifat hakiki (Sanskerta: *svabhava*; Inggris: *inherent existence/essence*). Karena segala sesuatu bersifat *shunya*, maka keberadaannya secara konvensional hanya sebagai proyeksi atau imputasi, bukanlah keberadaan yang sesungguhnya.

¹²*Madhyamaka Prasangika* (Sanskerta; Tibet: *dbu ma thal 'gyur pa*, Inggris: *middle way consequentialist/ middle way consequence school*) merupakan cabang dari tradisi (cara pikir) Madhyamaka, bahwa semua keberadaan tidak mempunyai sifat hakiki bahkan secara konvensional. *Madhyamaka Prasangika* dianggap merupakan cara pikir yang paling mendalam di antara semua sistem filosofi Buddhis.

¹³Risalat (Sanskerta: *sastra*, Tibet: *bstan bcos*, Inggris: *treatise*) adalah teks yang membahas suatu topik secara mendalam.